

Studi Etnosains Makam Keramat Datuak Parpatiah Nan Sabatang

Mustika Rani¹, Adri Febrianto^{2*}, Erda Fitriani³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: adrifebrianto@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Datuak Parpatiah Nan Sabatang dikenal oleh masyarakat Minangkabau sebagai salah seorang pelopor adat istiadat Minangkabau selain Datuak Ketamanggungan. Dalam tambo adat Minangkabau disebutkan bahwa Datuak Parpatiah Nan Sabatang sebagai pendiri kelompok Bodi Caniago (Moiety) yang disebut lareh Bodi Caniago. Makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang berlokasi di Jl. Munggu Tanah Jorong Batu Palano, Nagari Salayo, Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Makam ini bagi masyarakat dianggap keramat. Warga masyarakat melakukan ziarah ke makam serta melakukan aktivitas religius di makam, selain itu masyarakat memiliki pengetahuan mengenai makam ini. Studi ini menjelaskan tentang pengetahuan masyarakat mengenai makam keramat Datuak Parpatih Nan Sabatang dengan pendekatan etnosain. Penelitian lapangan (*fieldwork*) dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan tipe etnografi. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan mengenai kekeramatan makan Datuak Perpatih Nan Sabatang. Pengetahuan masyarakat seperti bunyi atau dentuman di makam, terjadi apabila adanya anggota masyarakat setempat yang melakukan perbuatan yang tidak baik atau maksiat, tanda-tanda musibah yang berkaitan dengan makam, serta pohon beringin yang ada dekat makam dipercayai sebagai obat dan asal pohon beringin diyakini oleh masyarakat merupakan tongkat dari Datuak Parpatiah Nan Sabatang.

Kata Kunci: Etnosains; Kuburan Keramat; Pengetahuan Masyarakat.

Abstract

Datuak Parpatiah Nan Sabatang is known by the Minangkabau people as one of the pioneers of Minangkabau customs besides Datuak Ketamanggungan. In the Minangkabau traditional tambo, it is stated that Datuak Parpatiah Nan Sabatang was the founder of the Bodi Caniago (Moiety) group called lareh Bodi Caniago. The tomb of Datuak Parpatiah Nan Sabatang is located on Jl Munggu Tanah Jorong Batu Palano, Nagari Salayo, Kubung District, Solok Regency. This tomb is considered sacred by the community. Residents make pilgrimages to the tomb and carry out religious activities at the tomb, in addition, the community has knowledge about this tomb. This study explains the community's knowledge about the sacred tomb of Datuak Perpatih Nan Sabatang with an ethnoscience approach. Fieldwork was conducted using a qualitative approach with an ethnographic type. The findings of the study indicate that the community has knowledge about the sacredness of the tomb of Datuak Perpatih Nan Sabatang. Community knowledge such as sounds or thumps at graves, occur when a member of the local community does something bad or sinful, signs of disaster related to graves, and the banyan tree near the grave is believed to be a medicine and the origin of the banyan tree is believed by the community to be the stick of Datuak Parpatiah Nan Sabatang.

Keywords: Community Knowledge; Ethnoscience; Sacred Graves.

How to Cite: Rani, M., Febrianto, A. & Fitriani, E. (2024). Studi Etnosains Makam Keramat Datuak Parpatiah Nan Sabatang. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 6(2), 67-77.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2024 by author.

Pendahuluan

Mayoritas penduduk Sumatera Barat merupakan masyarakat dengan nilai-nilai kebudayaan Minangkabau. Kata Minangkabau berasal dari kata *manang kabau* yang berarti menang kerbau, dari pertarungan antara pasukan majapahit dengan pasukan Datuk Ketamanggungan. Orang Minangkabau secara historis bertempat di dua daerah yaitu *darek* (darat) dan rantau (rantau). *Darek* adalah daerah asli orang Minangkabau yang terdapat di daerah pedalaman yaitu Gunung Merapi, Gunung Singgalang, dan Gunung Sago (Yulika, 2017). Filsafat adat Minangkabau menurut *tambo* berasal dari pemikiran dua orang bersaudara yaitu Datuak Parpatiah Nan Sabatang dan Datuak Ketamanggungan. Kedua Datuak ini berbeda pemikiran dalam membentuk adat Minangkabau. Datuak Ketamanggungan membentuk *lareh* Koto Piliang, sedangkan Datuak Parpatih Nan Sabatang membentuk *lareh* Bodi Caniago. Kedua sistem *lareh* ini dikenal dengan sebutan *Lareh Nan Duo* (laras yang dua). *Lareh* di Minangkabau merupakan suatu aliran yang terlahir dari dua datuak nenek moyang masyarakat Minangkabau (Alfiansyah, 2023).

Namun studi Febrianto (2023) menunjukkan bahwa *lareh* bukan dua melainkan tiga (*lareh nan tigo*) dengan *Lareh nan Panjang* sebagai ibu dari *lareh nan duo*. *Lareh* Bodi Caniago menganut sistem demokrasi *mambasuik dari bumi*, artinya segala keputusan dan tata aturan yang berlaku berdasarkan kehendak dan kepentingan rakyat banyak. Sedangkan *lareh* Koto Piliang menganut sistem otoritas yang terkenal istilah *manitiak dari ateh* (menetes dari atas), yang berarti menjalankan segala peraturan yang ada dan ditetapkan oleh tingkat yang lebih tinggi (Yulika, 2017). *Lareh nan Panjang* memegang prinsip dari kedua *lareh*/tokoh ini (Febrianto, 2023). Kedua tokoh inilah yang membentuk dan menata adat dan budaya Minangkabau.

Sebagai tokoh pendiri kelurahan Body Chaniago, makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang dianggap keramat bagi masyarakat. Makam Datuak Parpatih Nan Sabatang berada di Jl Munggu Tanah Jorong Batu Palano Nagari Selayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok. Di Nagari Selayo, Datuak Parpatiah Nan Sabatang dikenal sebagai bapak Kubung Tigo Baleh, beliau sering melakukan kunjungan ke rumah Datuak Gadang di Subarang Banda. Tujuan kunjungannya ke Datuak Gadang untuk memperluas hubungan persaudaraannya dengan orang *suku* Kampai. Datuak Parpatiah Nan Sabatang meninggal dunia di rumah Datuak Gadang. Atas kesepakatan ninik mamak Nagari Selayo dan Solok dikuburkanlah Datuak Parpatiah Nan Sabatang di tanah orang Kampai di Munggu Tanah (Witrianto, 2018). Datuak Parpatih Nan Sabatang memiliki nama asli Jatong Sutan Balun (Depi 45 tahun, penjaga makam, wawancara tanggal 5 Desember 2023). Datuak Parpatiah Nan Sabatang biasa dipanggil oleh masyarakat dengan sebutan *Niniak Angku*. Penghormatan masyarakat Nagari Selayo terhadap beliau yaitu makamnya dijadikan sebagai tempat bersejarah dan ditetapkan sebagai cagar budaya Kabupaten Solok pada tahun 2019 Surat Keputusan Bupati Solok Nomor 556-107-2019.

Aktivitas masyarakat Nagari Selayo dan masyarakat sekitarnya seperti, Padang, Batu Sangkar, Silungkang, dan bahkan berasal dari mancanegara ke makam Datuak Parpatih nan Sabatang yaitu untuk berziarah. Aktivitas ritual yang dilakukan seperti, berdoa dan berzikir pada waktu berziarah. Ziarah kubur biasa dikunjungi masyarakat pada bulan baik menurut Islam seperti bulan Rajab dan Muharam. Aktivitas ritual yang dilakukan masyarakat di makam keramat Datuak Parpatiah Nan Sabatang beragam bentuknya seperti, kegiatan menyiram makam, yang dilakukan setelah melaksanakan sholat Ashar dengan tujuan meminta hujan agar air mengalir ke sawah, masyarakat setempat juga melakukan kegiatan berdoa yang disertai dengan pembakaran kemenyan, untuk meminta sesuatu yang sedang mereka usahakan apabila terwujud sebagai rasa syukur atas terkabulnya doa, peziarah melakukan ritual penyembelihan kambing atau ayam di sekitar makam. Uniknyanya setelah melakukan kegiatan penyembelihan, hewan tersebut secara bersama-sama mereka masak dan makan bersama di sekitar makam. Saat sekarang ini sudah jarang peziarah melaksanakan pembakaran kemenyan dan penyembelihan hewan di makam. Perubahan keyakinan agama mengenai pemakaian kemenyan pada orang Islam di Minangkabau mempengaruhi dalam aktivitas ziarah kubur. Eti (53 Tahun) salah seorang peziarah menyatakan bahwa kepercayaan akan kekeramatan makam akan membantu mengabulkan apa yang mereka doakan atau inginkan, meskipun jasad sudah hancur makam tersebut dapat mendatangkan manfaat atau barokah bagi peziarah.

Fenomena ziarah ke makam tokoh yang dikeramatkan sudah banyak menjadi studi para ahli sebelumnya. Empat perspektif dapat ditemukan dalam studi tentang ziarah kubur. *Pertama*, studi mengenai alasan atau motif peziarah melakukan kunjungan ke makam para tokoh ulama seperti sebagai wujud rasa hormat kepada tokoh (Dilta, Wirdanengsih, & Hidayat, 2018);(Rahmawati, 2020). Selain itu juga keyakinan bahwa harapan dan doa dapat cepat terkabul jika berdoa di makam keramat (Rosada & Wawansyah, 2018). *Kedua*, studi mengenai respon masyarakat terhadap perilaku masyarakat yang mengkeramatkan makam tokoh atau ulama (Safitri, 2017); (Rahmawati, 2020). *Ketiga*, studi yang menunjukkan bahwa perubahan masyarakat seperti pandemi Dilta (2018) atau masyarakat yang sudah modern, namun kegiatan ziarah masih tetap dijalankan oleh masyarakat (Wajdi, 2018). *Keempat*, studi mengenai pengelolaan makam keramat (Sandi, 2022). Dari keempat kecenderungan tersebut tampak

bahwa perspektif pengetahuan masyarakat mengenai kekeramatan makam Datuak Parpatih Nan Sabatang belum menjadi perhatian dari studi yang ada. Studi ini merupakan respon dari kekurangan studi yang telah ada dan menjadi *novelty* dari studi ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Selayo Kabupaten Solok, Kecamatan Kubung, Sumatera Barat. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2021). Fokus penelitian ditekankan menggali pengetahuan masyarakat mengenai makam keramat Datuak Parpatiah Nan Sabatang. Informan penelitian merupakan sumber data primer yang didapatkan oleh peneliti sebagai data penelitian. Pemilihan informan yang dilakukan oleh peneliti yaitu *purposive sampling* (Sugiyono, 2021). Pada dasarnya *Purposive Sampling* merupakan sebuah pemilihan informan yang ditentukan oleh peneliti, dengan maksud dan tujuan agar sesuai dengan harapan dari pencapaian hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian dilakukan mulai setelah pelaksanaan seminar proposal pada tanggal 7 Februari 2024. Setelah izin didapatkan secara resmi penelitian lapangan langsung dilakukan di Nagari Selayo. Kedatangan peneliti disambut baik oleh masyarakat dan Wali Nagari Selayo. Setelah izin penelitian diberikan oleh Wali Nagari Selayo penelitian dilakukan 3 bulan sampai 4 Juni 2024.

Penelitian ini melibatkan 19 orang informan yang merupakan warga, Datuak dan Wali Nagari Selayo. Pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi partisipasi sebagai proses pengumpulan data penelitian. Wawancara dilakukan dengan mengamati aktivitas peziarah, kemudian memperhatikan situasi sekitar, jika informan sudah bersedia dan tidak mengganggu tujuan peziarah datang ke makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang. Studi dokumen dilakukan di antaranya dari arsip daerah Nagari Selayo, seperti letak geografis wilayah, jumlah penduduk, keadaan sosial wilayah setempat, khususnya sekitar lokasi Makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang.

Analisis data yang dilakukan berdasarkan buah pemikiran dari James Spradley (Spradley, 1997), yaitu analisis data tema budaya (*cultural themes*). Ada dua belas aktivitas yang dilakukan melalui pendekatan ini, yaitu menetapkan seorang informan, melakukan wawancara terhadap informan, membuat catatan etnografi, mengajukan pertanyaan deskriptif, melakukan analisa wawancara deskriptif, membuat analisis domain, mengajukan pertanyaan struktural, membuat analisis taksonomi, mengajukan pertanyaan kontras, membuat analisis komponen, menemukan tema-tema budaya, dan menulis etnografi. Alasan menggunakan analisis data karena berkaitan dengan tujuan akhir *etnosains* yaitu untuk mendapatkan pemahaman, pemaknaan, penafsiran dari suatu budaya.

Hasil dan Pembahasan

Studi ini mengkaji dua temuan penting pengetahuan masyarakat mengenai Datuak Parpatih Nan Sabatang. Pertama, tujuan atau motif orang berziarah ke makam. Kedua, pengetahuan masyarakat mengenai kekeramatan dari Datuak Parpatih Nan Sabatang. Penjelasan lengkap mengenai ini dapat dilihat melalui pembahasan sebagai berikut:

Tujuan atau motif orang berziarah ke makam Datuak Parpatih Nan Sabatang

Ziarah kubur telah dilakukan oleh masyarakat di nusantara sejak sebelum masuknya agama Islam. Tradisi ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat setelah masuknya agama Islam, karena tidak ada larangan untuk melakukan ziarah kubur tersebut (Mirdad, Helmina, & Admizal, 2022). Aktivitas mengunjungi makan tokoh agama atau tokoh adat dilakukan oleh peziarah disebabkan oleh berbagai macam motif, namun tujuan yang paling mendasar yaitu disebabkan karena ketokohan dari para ulama atau tokoh adat tersebut dan rasa hormat. Aktivitas ziarah ke makam Datuak Parpatih Nan Sabatang dilakukan oleh masyarakat juga dilatar belakangi oleh ketokohan dari datuak sebagai pendiri dari kelurahan Bodi Caniago. Dalam fenomena ziarah kubur yang dilakukan oleh pengunjung ke makam Datuak Parpatih Nan Sabatang dimotivasi oleh keyakinan bahwa berdoa dimakam akan mudah terkabul sehingga peziarah selalu menyampaikan doa atau niat kepada Allah SWT di dekat makam, mengirimkan doa bagi arwah leluhur dan termasuk mendoakan keselamatan dari Datuak Parpatih Nan Sabatang. Penjelasan tersebut dapat dilihat melalui tampilan tabel berikut:

Tabel 1. Motif peziarah ke Makam Datuak Nan Parpatih Nan Sabatang

Nama	Usia	Pernyataan
Id	53 tahun	Kami datang berziarah ke makam untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT, keyakinan dengan berdoa di makam maka akan mudah terkabul

Nama	Usia	Pernyataan
Tn	60 tahun	Membaca Al Quran, membaca ayat Kursi, surat Al Fatihah, Surat Yasin dilakukan di makam pada bulan-bulan baik menurut Islam, seperti bulan Syawal, bulan Haji, sekaligus bertujuan untuk mengirimkan doa bagi arwah leluhur.
Bs	62 tahun	Mengunjungi makam datuak untuk meminta kebaikan, bernazar, supaya padi panennya berhasil. Kalau dulu ada yang memotong kambing atau ayam untuk bernazar namun sekarang tidak ada lagi
Pengurus makam	45 tahun	Makam dikunjungi oleh para pelajar dan mahasiswa untuk mengetahui sejarah makam, dan Datuak Parpatih Nan Sabatang
RB	65 tahun	Berziarah ke makam untuk menghormati pendiri adat Minangkabau, dan menghargai ajaran yang diberikan dalam adat Minangkabau.

Sumber: wawancara

Tabel 1 memperlihatkan bagaimana tujuan atau motif peziarah mengunjungi makam Datuak Parpatih Nan Sabatang. Pertama, penghormatan dan penghargaan kepada Datuak Parpatih Nan Sabatang atas perjuangannya dalam mendirikan adat yang sampai sekarang masih sangat berpengaruh pada masyarakat Minangkabau. Selain itu makam Datuak Parpatih Nan Sabatang diketahui masyarakat sebagai keramat atau suci (Merlina, 2011), karena doa yang dipanjatkan di makam diyakini oleh masyarakat akan dikabulkan Allah SWT. pengetahuan masyarakat mengenai ketokohan dari Datuak Parpatih Nan Sabatang, dan banyaknya orang yang datang berziarah ke makam diperoleh berdasarkan pengetahuan yang diajarkan secara turun-temurun dari *mamak* (saudara laki-laki ibu) ke *kemenakan* (keponakan) serta pengalaman yang dapat dilihat secara langsung sejak kecil sampai sekarang ini. Seperti informan Tn (60 Tahun) yang menyatakan bahwa cerita tentang makam diperoleh dari *mamak* nya dan selalu ikut berziarah ke makam sejak masih kanak-kanak, cerita mengenai kehebatan *Angku Nimiek Datuak* dia peroleh dari *mamak* dan orang sekitar. Ajaran adat dari Datuak Parpatih Nan Sabatang seperti pentingnya musyawah untuk mufakat dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan hidup, selain menghormati, saling bantu dan saling tolong menolong antar umat manusia merupakan cara pandang yang patut dipertahankan sampai saat ini dan masa depan. Pengetahuan yang diperoleh oleh masyarakat mengenai ketokohan dari Datuak Parpatih Nan Sabatang, serta ide demokratis yang beliau kembangkan, memberikan makna mendalam bagi masyarakat Nagari Selayo sehingga aktivitas ziarah ke makam dilakukan sebagai tanda hormat dan menyanjung Datuak Parpatih Nan Sabatang atas ketokohnya dalam menegakkan laras Bodi Caniago.

Kedua, bernazar, berdoa dan meminta kebaikan. Berdoa dapat diartikan sebagai suatu usaha komunikasi yang dilakukan oleh manusia untuk memohon dan meminta pertolongan kepada Allah (Rahim, 2019). Berziarah berarti mengunjungi atau mendatangi makam untuk mendoakan. Berziarah dilakukan untuk mengingatkan kepada manusia sebagai manusia yang bernyawa akan mengalami mati. Makam yang dikunjungi adalah makam yang dianggap orang suci (seorang wali), seorang tokoh leluhur yang dianggap berjasa dalam mendirikan dan menyebarkan adat dan agama di suatu daerah.

Peziarah berkunjung ke makam Datuak Parpatih Nan Sabatang, karena mereka memiliki keyakinan yang kuat terkabulnya doa dan permintaanya. Selain itu, dengan terkabulnya doa yang diminta di makam, maka masyarakat atau peziarah akan berkunjung secara berulang-ulang ke makam sebagai rasa syukur atas terkabulnya doanya. Febrianto (2001) dalam studi yang dilakukan pada masyarakat Pariaman yang mengunjungi makam Syeh Burhanuddin yang melakukan ziarah Selain itu juga keyakinan bahwa harapan dan doa dapat cepat terkabul jika berdoa di makam keramat

Kunjungan atau ziarah kubur yang dilakukan masyarakat ke makam Datuak Parpatih Nan Sabatang, merupakan sebuah tradisi yang dilakukan sejak zaman dahulu, setelah beliau wafat. Masyarakat sudah mulai melakukan berbagai rangkaian kegiatan keagamaan di makam mulai dari berdoa dan mengaji di makam. Peziarah yang datang ke makam Datuak Parpatih Nan Sabatang tidak hanya berasal dari daerah selayo saja, namun juga berasal dari mancanegara seperti; Malaysia, Brunai, Kalimantan dan lainnya.

Masyarakat Nagari Selayo juga melakukan kegiatan mengaji rutin di makam. Mengaji di makam dilakukan pada bulan-bulan baik menurut Islam seperti; sebulan sesudah puasa, bulan Haji atau bulan Syawal. Mengaji di makam dilakukan untuk mengirimkan doa demi kebaikan arwah leluhur yang telah meninggal.

Meminta kebaikan berarti meminta sesuatu yang sedang mereka usahakan dan inginkan seperti meminta kesembuhan dari penyakit, dilancarkan segala usaha dan kegiatannya. Masyarakat mendatangi makam tersebut dengan meminta keberkahan kepada Allah melalui perantara makam. Sehingga banyak manfaat baik yang dirasakan secara langsung ataupun tidak seperti hasil pertanian yang melimpah dan sebagainya. Dengan adanya aktivitas yang masih dilakukan menandakan bahwa makam tersebut dipercayai memiliki keberkahan dan karomah bagi siapa saja yang datang meminta atau melakukan ziarah. Pengetahuan masyarakat mengenai makam keramat Datuak Parpatiah Nan Sabatang dapat dilihat dari bentuk aktivitas yang dilakukan peziarah di sekitar makam seperti; Berdoa di makam, berdoa meminta hujan, melakukan nazar, dan adanya tanda-tanda musibah seperti bunyi *manggaga* atau mengelegar di sekitar makam.

Ketiga, Belajar Sejarah. Pengetahuan masyarakat mengenai makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang dalam penelitian ini dipahami sebagai sistem kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Pengetahuan tidak hanya mencakup berbagai klasifikasi mengenai unsur-unsur fisik lingkungan, tetapi juga aturan-aturan, norma-norma, nilai-nilai serta berbagai pandangan hidup yang membimbing, mengendalikan, serta menentukan perwujudan perilaku serta tindakan terhadap lingkungan. Pengetahuan dalam masyarakat menjadi penentu untuk melakukan tindakan yang lebih tepat serta cara-cara yang lebih sesuai dengan pandangan masyarakat lokal (Ahimsa, 1986). Mengunjungi makam untuk berziarah, berdoa, akan tetapi juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi pelajar mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Novitasari, 2022). Demikian juga halnya dengan makam Datuak Parpatih Nan Sabatang dikunjungi oleh kalangan mahasiswa sewaktu KKN untuk dapat mengenal lebih jauh mengenai sejarah kehidupan dan pemikiran dari Datuak Parpatih Nan Sabatang.

Pengetahuan masyarakat tentang kekeramatan Datuak Parpatih Nan Sabatang

Pengetahuan merupakan perangkat untuk menafsirkan, memahami berbagai macam gejala yang ditemui, dan menanggapi gejala-gejala tersebut dengan tepat. Pengetahuan mengenai sistem ide suatu masyarakat sangat penting. Pengetahuan yang dimiliki oleh suatu budaya ternyata tidak begitu mudah dipahami oleh mereka yang tidak mengenal kehidupan aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam filsafat ilmu pengetahuan, istilah “sains” dan ilmu pengetahuan dibedakan dengan pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode tertentu serta mengikuti tata urutan tertentu dalam mendapatkannya. Pengetahuan harus dapat diuji kebenarannya oleh orang lain, sehingga “kebenaran” pengetahuan bersifat intersubjektif. Pengetahuan di dalam masyarakat diperoleh manusia melalui proses sosialisasi serta pengalamannya berhadapan dengan lingkungan sehari-hari (Nurmansyah, Rodliyah, & Hapsari, 2019).

Pengetahuan tidak hanya mencakup berbagai klasifikasi mengenai unsur-unsur fisik lingkungan, tetapi juga aturan-aturan, norma-norma, nilai-nilai serta berbagai pandangan hidup yang membimbing, mengendalikan, serta menentukan perwujudan perilaku serta tindakan terhadap lingkungan. Pengetahuan dalam masyarakat menjadi penentu untuk melakukan tindakan yang lebih tepat serta cara-cara yang lebih sesuai dengan pandangan masyarakat lokal (Ahimsa, 1985). Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Selayo, merupakan hasil dari sesuatu aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Pengetahuan masyarakat mengenai makam keramat Datuak Parpatiah Nan Sabatang sesuatu harus diketahui dari pengalaman hidup manusia untuk memperoleh segala informasi yang diinginkan diketahui.

Keramat diartikan sebagai tempat bersemayamnya orang yang dianggap suci oleh masyarakatnya, atau makam dari orang yang bertaqwa dan orang yang semasa hidupnya mempunyai kemampuan dalam bidang spritual (Merlina, 2011). Keramat berasal dari kata karamah yang berarti mulia, murah dan luhur. Dalam teologi Islam, keramat adalah keistimewaan luar biasa yang dianugerahkan Tuhan kepada seseorang. Keramat sering dikaitkan dengan tokoh yang dipercayai sebagai wali, yaitu orang yang dikasihi Tuhan. Kekeramatan mereka terlihat dalam perbuatan mereka yang luar biasa dan tidak terjangkau oleh akal manusia biasa. Oleh karena itu, dalam masyarakat terdapat kuburan keramat dan diziarahi banyak orang untuk memperoleh berkah.

Makam yang dikeramatkan oleh suatu masyarakat dapat disebabkan karena tanda-tanda kemukzizatan yang dimiliki oleh makam yang dianggap keramat atau orang yang dimakamkan. Masyarakat juga meyakini akan tanda atau simbol yang ada pada makam keramat berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Di bawah ini dijelaskan pengetahuan masyarakat mengenai kekeramatan makam Datuak Parpatih Nan Sabatang yang dipercayai oleh masyarakat sebagai tanda-tanda yang harus diperhatikan oleh masyarakat:

Tabel 2. Pengetahuan Masyarakat mengenai Keckeramatan Makam Datuak Parpatih Nan Sabatang

Nama	Umur	Pernyataan
M	49 tahun	Apabila masyarakat membuat perilaku yang tidak-tidak atau yang tidak baik di Nagari Selayo, terdengar bunyi dentuman menggelegar di makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang, ini memberikan tanda bahwa, Datuak Parpatiah Nan Sabatang marah ketika anak cucunya melakukan perbuatan yang tidak baik
U	48 tahun	Apabila dahan pohon beringin besar dekat makam patah ke arah kiri atau ke kanan sebagai pertanda bagi masyarakat bahwa akan ada terjadi musibah bagi masyarakat nagari
Sy	55 tahun	Masyarakat mengetahui bahwa pohon beringin berasal dari tongkat Datuak Parpatiah Nan Sabatang yang ditancapkan ke tanah. Pohon beringin besar diketahui oleh masyarakat dapat digunakan sebagai obat. Caranya yaitu dengan mengambil akar pohon beringin, direbus dengan air dan diminum. Obat ini dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

Sumber: wawancara

Tabel 2 menunjukkan pengetahuan masyarakat mengenai keckeramatan dari makam Datuak Parpatih Nan Sabatang yang diyakini oleh masyarakat, sebagai berikut:

Pengetahuan masyarakat tentang Simbol-simbol yang ada di makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang

Tatanan adat Minangkabau dibentuk oleh dua orang bersaudara yang memiliki sistem pemikiran yang berbeda yaitu Datuak Katemanggungan dan Datuak Parpatiah Nan Sabatang. Adat merupakan istilah yang digunakan masyarakat untuk merujuk pada tatanan sosial yang lama dan tradisional dan merujuk pada tradisi dan hukum adat. Adat juga dianggap sebagai sarana untuk mengakui hak-hak tradisional masyarakat untuk memperkuat tatanan di sebuah desa demi sebuah kemajuan. Datuak Ketamanggungan membentuk *lareh* Koto Piliang, sedangkan Datuak Parpatih Nan Sabatang membentuk *lareh* Bodi Caniago (Alfiansyah, 2023). Datuak Parpatiah Nan Sabatang adalah orang yang sangat dihormati dan menjadi panutan oleh masyarakat. Febrianto & Purwanto (2020) menyatakan bahwa Datuak merupakan orang tertinggi yang diajak berkonsultasi oleh masyarakat Minangkabau. Keputusannya bersifat final dan tidak dapat diganggu gugat, karena ia menjabat sebagai “*Tampuak Tangkai Alam Minangkabau*” atau pengambilan keputusan tertinggi dalam adat Minangkabau. Bagi masyarakat nagari Selayo makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang, berbeda dengan makam biasanya. Makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang menurut pandangan masyarakat Nagari Selayo memiliki makna makam yang di keramatkan.

Kematian Datuak Parpatiah Nan Sabatang, diyakini oleh masyarakat Selayo sebagai seorang yang keramat, sehingga masyarakat memiliki sentimen terhadap kuburannya. Sentimen kemasyarakatan menjadi dasar timbulnya perilaku dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Selayo di sekitar makam. Rangkaian tindakan religius yang dilakukan berlaku dalam masyarakat yang berhubungan berbagai macam peristiwa yang terjadi. Pengetahuan masyarakat mengenai makam keramat menarik diketahui karena menjadi dasar bagi masyarakat melakukan aktivitas di makam seperti; berdoa di makam, mengaji di makam, pelepasan nazar dan sebagainya yang dapat dilakukan di makam.

Pengetahuan masyarakat Nagari Selayo mengenai keberadaan makam keramat Datuak Parpatiah Nan Sabatang sangatlah beragam. Pengetahuan pada dasarnya merupakan hasil dari sebuah aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan masyarakat dan peziarah secara turun-temurun yang dilakukan di sekitar makam. Penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan menemukan beberapa pengetahuan masyarakat mengenai keckeramatan makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang dari informan sebagai berikut;

Pengetahuan masyarakat makna bunyi atau dentuman di makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang

Pengetahuan masyarakat tentang makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang, sudah ada sejak lama. Di makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang, masyarakat memiliki kepercayaan apabila berdoa di makam doa yang diminta selalu terkabul sehingga menurut pandangan masyarakat Selayo, makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang merupakan sebuah makam keramat. Pengetahuan masyarakat mengenai makam tidak hanya mengenai rangkaian aktivitas atau ritual yang dilakukan, namun hal yang paling penting selain itu mereka harus mengetahui hal-hal seputar alam atau pertanda yang mengisyaratkan akan terjadinya

sesuatu atau adanya sebuah pantangan yang dilarang dilakukan oleh masyarakat Nagari Selayo. Pengetahuan masyarakat mengenai dentuman bunyi *manggaga* atau menggelegar di makam merupakan sebuah pengetahuan yang didapatkan secara turun-temurun.

Bunyi atau dentuman menggelegar yang terjadi di makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang merupakan sebuah pertanda yang memberikan isyarat kepada masyarakat untuk berhati-hati dan menjauhi perbuatan maksiat. Apabila masyarakat melakukan sebuah perbuatan yang dilarang maka makam keramat memberikan pertanda seperti bunyi menggelegar atau dentuman keras yang terjadi. Artinya masyarakat harus berperilaku baik dan sesuai ajaran yang telah ditetapkan dalam islam khususnya.

Pengetahuan masyarakat makna patahnya dahan pohon beringin

Menurut kepercayaan masyarakat Nagari Selayo, mereka memiliki pengetahuan mengenai pertanda akan terjadi musibah di Nagarinya. Pengetahuan masyarakat mengenai musibah ini, dapat mereka maknai dengan dari arah patahnya sebuah dahan atau pohon beringin. Sejak dahulu masyarakat percaya bahwa apabila dahan pohon beringin yang ada di makam patah ke arah kanan atau ke kiri berarti akan terjadi sebuah musibah berdasarkan arah patah dahan tersebut. Masyarakat Nagari Selayo, harus selalu memperhatikan pertanda alam yang terjadi.

Pengetahuan masyarakat manfaat pohon beringin

Masyarakat percaya bahwa pohon beringin yang ada di makam merupakan sebuah alternatif pengobatan berbagai penyakit. Selain itu, pohon beringin tersebut juga tumbuh di perbatasan antara Kota Solok dengan Nagari Selayo. Pengetahuan mengenai pengobatan tersebut dahulunya didapatkan oleh warga melalui mimpi yang didatangi oleh seseorang agar memanfaatkan akar pohon beringin tersebut sebagai bahan utama untuk pengobatan berbagai penyakit. Syamsidar (55 tahun), mengatakan:

“... Batang beringin besar dekat makam bisa digunakan untuk segala penyakit. Caranya ambil urat kayu beringin, setelah itu rebus dan minum insyaAllah sehat dari penyakit, pohon beringin selain tumbuh di makam juga tumbuh di perbatasan antara Kota Solok dengan Nagari Selayo, diyakini sebagai tongkat Datuak Parpatiah Nan Sabatang yang memiliki manfaat yang sama dengan pohon beringin yang hidup di makam ...”

Masyarakat Salayo menyakini bahwa pohon beringin merupakan jelmaan dari tongkat yang biasa dipakai oleh Datuak Parpatih Nan Sabatang, dan dahan, ranting dari pohon beringin tersebut memiliki manfaat yang dapat dijadikan obat. Pengetahuan tentang pengolahan akar beringin sangatlah penting, karena pengetahuan tersebut sangatlah berharga untuk dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan, pengetahuan mengenai pengolahan beringin sebagai bahan obat ini diturun secara turun-temurun dan diwariskan melalui pengalaman hidup dalam masyarakat.

Pengetahuan masyarakat mengenai tongkat Datuak Parpatiah Nan Sabatang

Dalam melakukan tugas sebagai pendiri adat Minangkabau Datuak Parpatiah Nan Sabatang, suka melakukan perjalanan ke berbagai daerah untuk mempelajari berbagai budaya dan adat yang ada di daerah tersebut, sehingga pelajaran yang didapatkan tersebut diterapkan di wilayahnya sendiri. Menurut informasi dari informan (D (51 tahun) mengatakan bahwa Datuak Parpatiah Nan Sabatang, setelah pulang dari Jawa membawa sepetak kayu beringin kecil yang beliau tancapkan di perbatasan antara Kota Solok dengan Nagari Selayo. Pohon beringin yang ditancapkan oleh Datuak Parpatiah Nan Sabatang tersebut, hingga sekarang tumbuh menjadi pohon beringin yang besar yang dikenal dengan sebutan tongkat Datuak Parpatiah Nan Sabatang. Pohon tersebut memiliki sifat apabila patah maka akan tumbuh kembali yang terkenal dengan istilah “*Patah tumbuhan hilang baganti*”.



Gambar 1. Pintu gerbang masuk ke makam serta pernyataan sebagai situs cagar budaya

Pengetahuan masyarakat mengenai makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang merupakan dasar bagi masyarakat melakukan berbagai aktivitas di sekitar makam. Aktivitas yang dilakukan di makam merupakan bentuk pengetahuan masyarakat mengenai kekeramatan makam tersebut. Pengetahuan masyarakat mengenai makam keramat Datuak Parpatiah Nan Sabatang dapat dilihat dari bentuk aktivitas yang dilakukan peziarah di sekitar makam. Di bawah ini terdapat gambaran lokasi makam Datuak Parpatih Nan Sabatang, Pohon Beringin dan aktivitas mahasiswa yang berziarah ke makam.



Gambar 2. Makam Datuak Parpatih Nan Sabatang



Gambar 3. Makam Datuak dikunjungi oleh Mahasiswa UNP



Gambar 4. Pohon beringin yang dipercaya berasal dari tongkat Datuak

Tema Budaya Makam Keramat Datuak Parpatiah Nan Sabatang

Dari data di atas dapat dianalisis menggunakan teori *etnosains* menurut James Spradley. Melalui perspektif *etnosains* pengetahuan masyarakat mengenai makam keramat Datuak Parpatiah Nan Sabatang, telah terbangun penafsiran tentang peristiwa atau kejadian yang mereka peroleh dari proses belajar dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang dilakukan masyarakat di makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang, dipengaruhi oleh pengetahuan yang telah berkembang dari nenek moyangnya. Sehingga masyarakat Nagari Selayo menginterpretasikan makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang sebagai tempat yang mendatangkan kebarokahan untuk berdoa dan adanya pertanda yang mengisyaratkan akan terjadi sebuah bencana atau kejadian di sekitar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Dilta et al \(2018\)](#), Ziarah Kubur ke Makam Syekh Burhanuddin Masa Pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan ziarah kubur tetap dilakukan oleh masyarakat Tarekat Syattariyyah pada masa pandemi Covid-19 disebabkan karena adanya keyakinan yang kuat, anggapan masyarakat tentang penyakit yang

datang dari Tuhan, dan penghormatan kepada Syekh Burhanuddin serta menganggap makam tersebut adalah makam keramat.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat menggambarkan pengetahuan masyarakat mengenai makam keramat Datuak Parpatiah Nan Sabatang, terlihat dari hasil wawancara dan observasi aktivitas ziarah masih dilakukan atas dasar pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat mengenai makam. Pengetahuan yang diungkap dari suatu masyarakat atau komunitas tertentu ditujukan untuk masyarakat itu sendiri agar lebih menganggap penting hal-hal yang terjadi di lingkungannya. Pengetahuan masyarakat mengenai makam tidak hanya menguntungkan suatu pihak atau komunitas tertentu. Namun hal-hal yang tidak baik atau larangan juga dapat mereka ketahui dari pengalaman atau bukti-bukti yang terjadinya sebelumnya untuk mencegah suatu hal yang tidak diinginkan. Bagi orang Selayo pengetahuan yang terdapat di makam merupakan suatu hal yang penting dan berharga.

Setiap masyarakat membuat klasifikasi yang berbeda atas lingkungan yang sama. Sistem pengetahuan apabila diketahui maka akan terungkap pula berbagai pengetahuan yang menjadi landasan untuk melakukan berbagai aktivitas religius. Setiap masyarakat pada dasarnya membuat klasifikasi yang berbeda-beda terhadap lingkungan yang sama, apabila terungkap akan menghasilkan pengkategorisasian berbagai macam peta kognitif dari suatu masyarakat tertentu (Ahimsa, 1985). Selain itu diantara mereka juga memiliki tujuan lebih jauh lagi yaitu ingin mendapatkan prinsip-prinsip pengklasifikasian secara etnosains yang universal sifatnya. Mereka berpijak pada pengetahuan sebagai hal-hal yang harus diketahui agar dapat mewujudkan aktivitas menurut cara yang dapat diterima oleh warga masyarakat di tempat ia berada. Pengetahuan masyarakat mengenai makam keramat sangatlah penting, sebab pada hakikatnya pengetahuan merupakan landasan terwujudnya aktivitas di makam.

Di bawah ini ditunjukkan gambaran pengklasifikasian pengetahuan masyarakat Nagari Salayo mengenai makam keramat Datuak Parpatih Nan Sabatang, serta merupakan tema-tema budaya dari pengetahuan masyarakat tersebut.

Tabel 4. Klasifikasi pengetahuan masyarakat mengenai makam keramat Datuak Parpatiah Nan Sabatang

No	Pengetahuan masyarakat mengenai kekeramatan makam Datuak Parpatih Nan Sabatang	Keterangan
1.	Pohon beringin/ranting patah	Sebagai pertanda akan datang musibah bagi masyarakat.
2.	Bunyi dentuman keras di makam	Sebagai pertanda bahwa ada yang berbuat maksiat, atau melanggar pantangan.
3.	Manfaat akar pohon beringin	Sebagai obat berbagai macam penyakit.
4.	Tongkat Datuak Parpatiah Nan Sabatang	Sebagai simbol " <i>Patah tumbuhan hilang baganti</i> ". Bermakna bahwa setiap suatu yang hilang akan digantikan sering dikaitkan dengan pergantian pemimpin, kehidupan baru, pohon yang tumbang akan digantikan oleh yang baru. Artinya masyarakat harus memahami bahwa hidup selalu mengalami perubahan. Tongkat yang ditancapkan Datuak diyakini oleh masyarakat menjadi pohon beringin. Dalam budaya Minangkabau pohon beringin juga dipahami makna sebagai tempat berlindung, tempat bermusyawarah dalam mengambil keputusan

Tabel 4. Merupakan klasifikasi dari pengetahuan masyarakat Selayo mengenai Makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang. Pengetahuan masyarakat makam keramat Datuak Parpatiah Nan Sabatang, digunakan untuk beradaptasi serta melakukan berbagai aktivitas religius di makam keramat Datuak Parpatiah Nan Sabatang. Etnosains sangat menekankan pada kognitif atau pengetahuan dari suatu masyarakat, yang berbeda dengan pengetahuan masyarakat lainnya. Pada dasarnya untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang makam keramat tentunya lebih menekankan pada sistem kognitif atau pengetahuan masyarakat tersebut. Dengan mengetahui pengelompokan pengetahuan sehingga akan

terungkap sistem kognitif atau pengetahuan masyarakat Selayo mengenai makam keramat Datuak Parpatiah Nan Sabatang.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian wawancara, observasi, dan studi dokumentasi diperoleh bahwa masyarakat Nagari Selayo memiliki pengetahuan mengenai makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang. Terdapat beberapa pengetahuan masyarakat mengenai makam yaitu; *Pertama*, pengetahuan masyarakat mengenai dentuman di makam. Bunyi manggaga atau dentuman menggelegar yang terjadi di makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang merupakan sebuah pertanda yang memberikan isyarat kepada masyarakat untuk berhati-hati dan menjauhi perbuatan maksiat. Apabila masyarakat melakukan sebuah perbuatan yang dilarang seperti, maka makam memberikan pertanda seperti bunyi menggelegar atau dentuman keras yang terjadi. Artinya masyarakat harus berperilaku baik dan sesuai ajaran yang telah ditetapkan dalam islam khususnya. *Kedua*, pengetahuan masyarakat mengenai pertanda terjadinya musibah. Pengetahuan ini dijadikan sebuah pertanda terjadinya musibah serta menjadi petunjuk arah dimana akan terjadi musibah berdasarkan patahan ranting atau dahan yang jatuh. *Ketiga*, pengetahuan masyarakat mengenai manfaat pohon beringin. Masyarakat memiliki pengetahuan mengenai manfaat pohon beringin sebagai bahan obat untuk berbagai penyakit. *Keempat*, pengetahuan masyarakat mengenai tongkat Datuak Parpatiah Nan Sabatang. Masyarakat mengetahui setelah Datuak Parpatiah Nan Sabatang pulang dari Jawa membawa sebuah tongkat kecil yang ditancapkan di Selayo, sampai sekarang tumbuh menjadi pohon besar yang dikenal sebagai tongkat Datuak Parpatiah Nan Sabatang. Karena alasan inilah masyarakat tetap melakukan ziarah kubur dan sebagai rasa wujud terimakasih terhadap perjuangan dan pengorbanan beliau semasa hidupnya.

Pengetahuan didapatkan dari pengalaman hidup dan diturunkan secara turun-temurun oleh masyarakat Selayo. Makam tersebut berbeda dengan makam lainnya, yang mana orang mendatangi makam untuk mendoakan seorang yang meninggal. Namun uniknya pada makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang masyarakat memiliki pengetahuan mengenai makam yang berbeda dari masyarakat lainnya. Ajaran dan ilmu yang diberikan oleh Datuak Parpatiah Nan Sabatang sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Minangkabau, khususnya masyarakat nagari Selayo. Sehingga masyarakat percaya dengan berdoa di makam cepat terkabulnya. Berdoa dan meminta di makam bukan berarti meminta kepada makam atau kepada orang yang telah meninggal. Namun mereka mengetahui bahwa seorang Datuak Parpatiah Nan Sabatang memiliki hubungan yang dekat dengan Allah SWT, Sehingga doa yang diminta cepat terkabulnya. Pengetahuan inilah yang menjadi dasar bagi masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas religius di makam. Oleh karena itu, masyarakat memiliki keyakinan dengan berziarah dan berdoa di makam dapat mendatangkan kebarokahan bagi mereka.

Daftar Rujukan

- Ahimsa, H. S. (1985). Etnosains dan Etnometodologi : Sebuah Perbandingan. *Masyarakat Indonesia*, 12(2), 103–133.
- Alfiansyah, M. F. (2023). Tambo Alam Minangkabau : Studi Historiografi Tradisional dalam buku Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang Karya Ibrahim Dt Sanggoene Diradjo yang berjudul Peristiwa Batu Batikam. *Jurnal Kronologi*, 5(3), 155–166.
- Dilta, S. Y., Wiridanengsih, W., & Hidayat, M. (2018). Ziarah Kubur ke Makam Syekh Burhanuddin Masa Pandemi Covid-19 (Studi Fungsional : Aktivitas Peziarah di Makam Syekh Burhanuddin). *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 4(2), 61–70.
- Febrianto, A. (2001). Basapa Aktivitas Religius Peziarah di Makam Syekh Burhanuddin Ulakan. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 3(2), 113–119.
- Febrianto, A. (2023). *Babaliak Ka Nagari: Elit Lokal, Desentralisasi dan Retradisionalisasi di Nagari Pariangan, Sumatera Barat*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Febrianto, A., & Purwanto, S. A. (2020). The Creation and Re-creation of the Adat Village in West Sumatra, Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Chang*, 14(8), 597–613.
- Merlina, N. (2011). Budaya Spritual pada Masyarakat Indramayu (Kajian Sosial Budaya). *Jurnal Patanjala*, 3(3), 488–502.
- Mirdad, J., Helmina, H., & Admizal, I. (2022). Tradisi Ziarah Kubur: Motif Dan Aktivitas Penziarah Di Makam Yang Dikeramatkan. *Khazanah*, 12(1), 65–80. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v12i1.643>
- Novitasari, N. T. (2022). Makam Bathoro Katong Ponorogo Sebagai Sumber Belajar Sejarah dan Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 2(2), 43–50. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.21>

-
- Nurmansyah, G., Rodliyah, N., & Hapsari, R. (2019). *Pengantar Antropologi*. Bandar Lampung: Aura Cv. Anugrah Utama Raharja.
- Rahim, U. A. (2019). Doa sebagai Komunikasi Transedental dalam Perspektif Komunikasi Islam. *Idarotuna*, 2(1), 14–58. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.24014/idarotuna.v2i1.8189>
- Rahmawati, F. D. (2020). Fenomena Ziarah Makam Keramat Syekh Tubagus Zakaria di Kecamatan Batu Ceper Kota Tangerang Provinsi Banten. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rosada, R., & Wawansyah, W. (2018). Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Loang Baloq). *Historis | FKIP UMMat*, 2(1), 32. <https://doi.org/10.31764/historis.v2i1.198>
- Safitri. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur pada Makam Ulama di Samalanga. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh Darussalam-Banda Aceh.
- Sandi, A. (2022). *Pengelolaan Objek Wisata Religi Makam Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq Desa Teluk Dalam Kecamatan Kuindra Kabupaten Indragiri Hilir Pada Masa Pandemi Covid-19*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara wacana Yogya.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Dua* (Cetakan Ke). Bandung: Alfabeta.
- Wajdi, N. A. (2018). Tradisi Ziarah Kubur: Studi Kasus Ziarah Makam Habab Ali Bin Abdurrahman Al Habsyi Kwitang, Jakarta Barat Tahun 2014 – 2018. Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Witrianto. (2018). Makna dan Pengaruh Folklor bagi Masyarakat Nagari Selayo Kabupaten Solok. *Suluah*, 21(1), 92–104.
- Yulika, F. (2017). *Epistemologi Minangkabau: Makna Pengetahuan dalam Filsafat Adat Minangkabau*. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia.